

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, setiap orang itu berhak untuk mendapatkan pendidikan, bahwasanya pendidikan itu tidak ada habisnya. Secara umum pendidikan memiliki arti yaitu sebuah rangkaian tindakan kehidupan setiap individu agar mengembangkan diri individu untuk melangsungkan kehidupan. Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwasanya pendidikan ialah membimbing semua kemampuan yang ada pada setiap anak supaya mereka menjadi manusia atau masyarakat yang mampu mencapai kesejahteraan dan keberuntungan yang setinggi-tingginya (Chomaidi & salamah, 2018). Imam al-Ghazali berpendapat, “Sesungguhnya maksud dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan kedudukan dan kemegahan. Hendaknya seorang murid jangan belajar mencari pangkat, kekayaan, membodohi orang-orang, ataupun bermegah-megahan dengan kawan” (Al-Abrasyi, 2003). Jadi, menurut al-Ghazali ini bahwa tujuan dari pendidikan Islam tidak lain untuk membentuk akhlak yang baik pada peserta didik (Nasri, 2015).

Pendidikan tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Guru atau pendidik adalah sebuah profesi yang luhur di tengah masyarakat, karena guru adalah ujung tombak perbaikan generasi selanjutnya. Etika keguruan sangat penting dipahami dan diterapkan sebagai landasan pendidik dalam bertindak di sekolah. Tuntutan dari etika profesi adalah agar pendidik menjalani profesi tanpa pamrih dan memiliki pedoman yang harus ditaati oleh anggota profesi agar tidak disalah gunakan, begitupula seorang murid atau peserta didik harus memiliki etika agar memiliki pedoman yang harus ditaati (Caterine, 2019).

Terlepas dari peran seorang pendidik pasti ada peran peserta didik, dalam kata bahasa Indonesia, sinonim dari peserta didik ialah siswa, murid, dan juga pelajar, semuanya memiliki arti sama yaitu seorang anak

yang sedang menuntut ilmu. Peserta didik ialah individu yang mau mengetahui satu ilmu pengetahuan, dan menjadi salah satu sifat Allah Swt. yang Maha berkehendak. Definisi murid ini mampu dimengerti sebab seorang murid pada pendapat ilmu pendidikan Islam ialah orang yang bermaksud untuk mendapatkan pengetahuan, yang pernah dialami dan juga sifat yang baik untuk bekal agar mendapatkan perasaan senang di dunia juga akhirat dengan cara berusaha memperoleh ilmu penerahuan secara sungguh-sungguh (Ahmad & Saehudin, 2015).

Dalam pendidikan terdapat kompetensi guru dan murid, kompetensi merupakan kumpulan pengetahuan, tingkah laku, juga suatu keterampilan yang patut dimiliki oleh guru dan murid supaya tercapainya tujuan pembelajaran juga pendidikan (Musfah, 2011). Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan juga kompetensi sosial.

Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari persoalan yang ada, permasalahan pendidikan adalah program-program pendidikan yang diharapkan terlaksana dengan baik di lapangan tetapi kenyataannya tidak sesuai atau berbeda dengan hal yang diharapkan (Syafri & Zelhendri, 2017). Namun belakangan ini banyak sekali beredar informasi di media massa mengenai persoalan-persoalan pendidikan di negara Indonesia ini, bahkan ada persoalan yang kurang baik dalam dunia pendidikan seperti adanya kekerasan yang dilakukan oleh beberapa oknum pendidik dan juga peserta didik. Seperti permasalahan karakter yang dimiliki oleh murid, oleh karena itu setiap lembaga pendidikan harus menerapkan pendidikan karakter pada siswa dengan tujuan agar terlaksananya proses dan tujuan belajar mengajar. Karena dalam pendidikan karakter ini menuntun siswa agar memahami suatu nilai supaya diwujudkan dalam perilaku keseharian siswa (Salahudin & Pratiwi, 2018).

Dilansir oleh detiknews diberitakan adanya kasus dimana ada seorang siswa masuk rumah sakit dikarenakan dianiaya oleh teman

sekelasnya (Wisma, 2017). Bisa dikatakan bahwa kasus yang terjadi dikarenakan hilangnya etika didik. Permasalahan dalam dunia pendidikan tidak semua terjadi karena peserta didik saja akan tetapi ada juga permasalahan gurulah yang kurang memiliki etika yang baik, seperti yang diberitakan bahwasanya ada seorang guru memukul siswa hanya karena main bola (Dean, 2020).

Kasus-kasus yang terjadi merupakan kasus yang menyimpang dan tidak pantas ditiru oleh guru maupun oleh murid. Dengan begitu, krisis karakter masih menjadi suatu permasalahan dalam bangsa ini, dikarenakan masih kurangnya pembinaan moral dan juga lunturnya kepedulian sosial. Salah satu yang harus bertanggung jawab agar menyelesaikan masalah selain dari orang tua yaitu lembaga pendidikan. Dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, peran seorang pendidik harus dapat menerapkan kompetensinya seperti kompetensi guru yang mana seorang guru harus menjadi suri tauladan akan sifat positif. Bisa dikatakan seorang guru memiliki etika yang baik. Agar nilai-nilai karakter itu tertanam dalam diri setiap peserta didik, maka ketika disampaikan harus dalam situasi dan juga kondisi yang tepat. situasi itu harus mampu menciptakan kondisi yang nyaman bagi peserta didik. Karna dalam kondisi seperti itu peserta didik tidak merasa dirinya tertekan, terancam, ketakutan dan juga stress, akan tetapi peserta didik merasa tenang, aman, damai dan menyenangkan (Prastowo, 2018).

Konsep etika guru dan murid ini banyak juga dibahas pada kitab-kitab, salah satunya itu kitab Bidayatul Hidayah. Pada kitab ini berisi mengenai nasehat diri sendiri, akidah seorang mukmin, permulaan hidayah, amalan ketaatan, etika tidur, etika solat, etika menjadi imam, etika solat jumat, menghindari maksiat, maksiat hati, etika bergaul, etika seorang guru, etika seorang murid, etika seorang anak, bergaul dengan orang awam, bergaul dengan saudara atau teman, bergaul dengan kenalan. Selain kitab Bidayatul Hidayah ada juga kitab Ta'lim Muta'alim, kitab At-Tibyan, dan

kitab Al-Adab Al-Mufrad, yang sama-sama membahas mengenai adab atau etika (Ghazali, 1994).

Maka dapat disimpulkan bahwa kasus-kasus yang terjadi yaitu kasus yang menyimpang dan tidak pantas jika ditiru dan dilakukan oleh generasi saat ini dan juga generasi selanjutnya. Maka dari itu perlu dilakukannya kajian yang lebih mendalam mengenai etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Hal ini bertujuan agar menunjang keberhasilan proses belajar, tercapainya tujuan pendidikan dan menciptakan generasi yang beretika.

Dengan demikian penulis bermaksud mengkaji ulang pemikiran dari Imam Al-Ghazali dalam kitab Bida'atul Hidayah mengenai etika yaitu cara sopan santun berinteraksi ketika dilakukan oleh seorang guru atau murid baik pada pembelajaran maupun saat di luar pembelajaran, dengan tujuan agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan menciptakan generasi yang beretika. Dari pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Etika Guru Perspektif Kitab Bidayatul Hidayah Relevansinya Terhadap Kompetensi Guru”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika guru perspektif kitab Bidayatul Hidayah?
2. Bagaimana relevansi etika guru perspektif kitab Bidayatul Hidayah terhadap kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis membuat tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan etika yang harus dimiliki seorang guru.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi etika guru perspektif kitab Bidayatul Hidayah terhadap kompetensi guru di Madrasah Ibtidaiyah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Agar dapat memberikan kontribusi dalam bentuk pemikiran dalam melaksanakan program pendidikan sesuai dengan etika guru dan etika murid.
- b. Untuk menjadi bekal bagi calon guru MI agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengetahui dan menerapkan etika guru dan murid yang tepat.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam proses pembelajaran agar guru mampu menerapkan dan memiliki etika yang baik dalam diri seorang pendidik.

###### **b. Bagi Pihak sekolah**

Dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi pihak sekolah dalam rangka guru sebagai pendidik yang memiliki etika yang baik khususnya dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

###### **c. Bagi Peneliti**

Memberikan bekal bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk mendidik akhlak siswa dengan penerapan etika guru melalui salah satu kitab yang di analisis yang sesuai dengan kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru Madrasah Ibtidaiyah.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka dari itu perlu adanya batasan masalah dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada etika-etika guru dan murid dalam kitab Bidayatul Hidayah

2. Ruang lingkup penelitian ini memfokuskan pada lingkup Madrasah Ibtidaiyah.
3. Etika guru dalam kitab Bidayatul Hidayah sesuai dengan kondisi saat penelitian dilaksanakan.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Etika yaitu berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethes” yang artinya adat. Etika yaitu sebuah ilmu yang mempelajari baik dan buruk dengan mengamati tingkah laku manusia yang akal pikirkan, etika bertitik tolak berdasarkan pikiran manusia (Habibah, 2015). Jika dalam pendidikan atau akademis etika memiliki arti sebagai nilai-nilai sosial dan budaya yang sudah di setuju oleh masyarakat pembelajaran. Etika akademis itu suatu upaya untuk membantu, memberi arahan dan juga petunjuk, kebebasan, hingga proses akademik dapat terarah dan mampu di pertanggung jawabkan (Aziz, 2018). Dalam suatu pendidikan maka terdapat seorang pendidik yaitu guru, guru adalah seseorang yang dituntut dan juga memiliki pengaruh bagi seseorang yaitu dari aspek pertumbuhan jasmani, kepandaian, keterampilan serta aspek spiritual dalam usaha perkembangan semua potensi yang ada pada seseorang sesuai dengan dasar dan nilai dalam ajaran islam agar menjadi orang yang berakhlakul karimah (Ramli, 2015). seorang guru memiliki etika dalam pembelajaran, etika guru ialah suatu tata cara sebagai dasar tingkah laku seorang pendidik (Sukarman, et al., 2020). Selain dari adanya pendidikan pasti akan ada juga peserta didik, peserta didik atau murid ialah anggota masyarakat yang belum dewasa yang mempunyai potensi tubuh dan kejiwaan, yang membutuhkan usaha, bantuan dan juga bimbingan dari orang yang lebih dewasa untuk pengembangan dirinya melalui proses pendidikan (Saputra, 2015). Etika peserta didik ialah kumpulan nilai dan norma yang menjadi pegangan untuk seseorang ataupun kelompok untuk mengatur tingkah laku agar terbentuknya masyarakat yang sejahtera (Amin, 2019).

Kitab Bidayatul Hidayah yaitu kitab yang mengkaji persoalan proses awal hamba mendapatkan hidayah dari Allah Swt. juga

menjelaskan mengenai etika dalam berusaha mendekati diri pada sang maha pencipta dengan menuruti cara dan adab yang tepat. Dalam kitab Bidayatul Hidayah ini memiliki tiga bagian pembahasan, pada bagian pertama membahas mengenai etika ketaatan seperti etika bangun tidur, etika memasuki WC, etika berwudu, etika mandi, etika bertayamum, etika menuju masjid, etika masuk masjid, etika diantara terbit dan tergelincirnya matahari, etika persiapan untuk salat, etika tidur, etika salat, etika imam dan makmum, etika salat jumat, dan etika puasa. Bagian kedua, membahas mengenai etika meninggalkan maksiat dan yang terakhir di bagian ketiga membahas mengenai etika pergaulan.

Setiap pendidik dan peserta didik diharapkan memiliki kompetensi, kompetensi yaitu suatu kemampuan, kecakapan, keterampilan, dan pengetahuan lebih aktif membangun kompetensinya secara berkala agar mendorong tercapainya kompetensi lulusan pada pendidikan (Lukas , Wasak, & Jusuf, 2017). Kompetensi guru merupakan kemampuan untuk dapat menguasai materi, memahami peserta didik, pembelajaran yang mendidik, mengembangkan pribadi, juga profesionalisme. Kompetensi murid yaitu suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang murid dalam mengikuti pembelajaran, yaitu perpaduan pengetahuan, keterampilan, nilai, juga sikap dan kebiasaan. Ada empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Sedangkan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran diantaranya adalah kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

Ketika seorang guru memiliki etika yang bagus maka akan menjadi contoh untuk muridnya, begitu pula ketika seorang murid memiliki etika yang baik maka akan menjadi contoh teman-temannya. Karena keteladanan adalah hal yang sangat penting bagi anak, sebab dalam pendidikan dasar, usia siswa masih senang menirukan apa saja yang ia lihat seperti kebiasaan, keteladanan, juga tingkah laku sebagai figur uswah

bagi yang melihatnya yang akan mengembangkan etika yang dimilikinya (Shaleh & Hardiyati, 2019).

Dengan adanya etika guru dapat ditanamkan dalam diri sehingga dapat membina akhlak dimulai dengan bagai mana berperilaku dan bersikap lebih baik sesuai dengan etika-etika yang terdapat dalam kitab Bidayatul hidayah karya imam Al-Ghazali







Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

## **G. Penelitian Terdahulu**

Setelah melakukan beberapa telaah mengenai etika guru dan etika murid terhadap kitab Bidayatul Hidayah ada beberapa penelitian yang relevan dan juga menjadi rujukan dalam membandingkan skripsi ini adalah:

Skripsi yang berjudul “Adab Guru Dan Murid Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din” penelitian ini dilakukan oleh Faiqotul Himmah pada tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai adab-adab guru dan murid dalam kitab Al-Adab Fi Al-Din serta relevansinya. Adapun perbedaan dari hasil penelitiannya adalah dalam teknik analisis data yang digunakan, pada penelitian ini diantaranya analisis isi dan analisis deduksi sedangkan, dalam penelitian yang digunakan oleh Faiqotul Himmah hanya menggunakan satu teknik yaitu teknik analisis isi saja. Hasil dari penelitiannya adalah dimana menurut al-Ghazali diorientasikan pada adanya pengoptimalan dalam bentuk proses belajar mengajar yaitu seorang guru dan murid harus memiliki sifat tawadhu’, mengedepankan sifat sombong dan menyombongkan diri, harus memiliki dorongan tinggi dalam pengajaran, seorang pendidik harus mampu mengenali potensi juga mempertimbangkan kemampuan intelektual murid. Begitu juga seorang murid harus memiliki sikap rendah hati dengan menghormati seorang guru, tidak menyalahkan guru ketika berpendapat, berfikir positif, konsentrasi, tidak melakukan perbuatan yang buruk dan selalu mengulang kembali pembelajaran yang telah diajarkan (Himmah, 2017). Dalam penelitian terdahulu membahas mengenai adab atau etika guru dan murid menurut Imam al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din sementara penelitian yang saya bahas mengenai etika guru perspektif kitab Bidayatul Hidayah relevansinya terhadap kompetensi guru. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqotul Himmah ini hanya dalam ruang lingkup etika guru dan etika murid saja tidak dikaitkan dengan bahasan lain, dan juga dalam penelitian saya hanya membahas mengenai guru saja.

Skripsi yang berjudul “Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Telaah kitab Ihya’ Ulumuddin)” penelitian ini dilakukan oleh Evi Khusnul Khuluq pada tahun 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai etika peserta didik dalam perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya’ Ulumuddin. Dalam penelitian ini hanya membahas mengenai etika peserta didik saja sedangkan dalam penelitian saya membahas mengenai etika guru hampir sama saja pembahasannya, namun setelah ditelaah kembali perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian ini, tentunya dalam ruang lingkup pembahasannya berbeda karena dalam penelitian saya membahas mengenai etika seorang guru, kemudian dalam teknik analisis data yang digunakan, untuk teknik yang saya gunakan dalam analisis data yaitu menggunakan dua teknik diantaranya analisis isi dan analisis deduksi sedangkan, dalam penelitian yang digunakan oleh Evi Khusnul Khuluq menggunakan teknik deduktif dan juga teknik induktif. Selain itu kitab yang dipakai adalah kitab Ihya’ Ulumuddin. Hasil penelitiannya adalah dimana etika yang harus dimiliki oleh peserta didik ialah harus mendahulukan kesucian jiwa dari perilaku yang tidak baik, peserta didik hendaknya mengurangi kesibukan duniawi juga menjauh dari keluarga dan juga tempat tinggal (pesantren), tidak bersifat sombong, menjauhkan diri dari mendengar perselisihan pendapat orang, jangan menolak suatu cabang ilmu yang terpuji, memusatkan perhatian terhadap ilmu, seorang murid hendaknya memiliki tujuan menuntut ilmu untuk menghiasi batinnya (Khuluq, 2017).

Skripsi yang berjudul “Etika Guru Dalam Kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’allim Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru” penelitian ini dilakukan oleh Zulfatur Rohmaniah pada tahun 2019. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai etika guru dalam kitab Adab Al ‘Alim Wa Al-Muta’allim dan relevansinya dengan kompetensi guru. Hasil penelitiannya ini membahas mengenai adab atau etika guru dan juga membahas relevansinya sama dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai etika guru relevansinya dengan kompetensi, namun setelah di

kaji kembali banyak juga perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian ini, diantaranya dalam teknik analisis data yang digunakan, dalam penelitian yang digunakan oleh Zulfatur Rohmaniah menggunakan teknik analisis isi dan juga teknik interpretasi data. Selain itu kitab yang di pakai adalah kitab Adab Al 'Alim Wa Al-Muta'allim. Hasil penelitiannya adalah etika yang dimiliki oleh seorang guru ialah harus memiliki kesiapan psikologis, harus mampu menguasai kelas, melakukan penilaian proses juga hasil belajar, guru harus saling menghormati, menyayangi serta mengetahui karakter dari murid (Rohmaniah, 2019).

Skripsi yang berjudul "Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim" penelitian ini dilakukan oleh Sri Wahyuni Hasibun pada tahun 2019. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai konsep etika peserta didik dalam kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. Di lihat dari hasil penelitiannya ada beberapa persamaannya tetapi dalam penelitian ini membahas mengenai konsep etika peserta didik, tetapi ada beberapa yang membedakan dimana perbedaannya adalah dalam tehnik analisis data yang digunakan, untuk tehnik yang saya gunakan dalam analisis data yaitu ada dua diantaranya analisis isi dan analisis deduksi tetapi, dalam penelitian yang digunakan oleh Sri Wahyuni Hasibun hanya menggunakan satu teknik yaitu menggunakan teknik analisis isi saja. Selain itu kitab yang dipakai adalah kitab Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim. Hasil penelitiannya yaitu ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh murid, diantaranya senantiasa membersihkan hati, memiliki niat yang baik, fokus dalam menuntut ilmu, pintar membagi waktu, sabar, makan dan minum secukupnya, bersikap wara', meminimalisir tidur dan meninggalkan sikap lalai (Hasibun, 2019).

Skripsi dengan judul "Analisis Materi Akhlak Mengenai Adab Guru dan Adab Murid Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Untuk Membina Karakter Siswa MI" penelitian ini dilakukan oleh Iim Fitriyani pada tahun 2020. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai konsep adab guru dan adab murid dalam kitab Bidayatul Hidayah. Di lihat dari hasil penelitiannya ada

beberapa persamaannya, dimana sama-sama adanya pembahasan mengenai etika guru dalam kitab Bidayatul Hidayah. Ada beberapa yang membedakan, perbedaannya adalah dalam teknik analisis data yang digunakan, untuk teknik yang saya gunakan dalam analisis data yaitu ada dua diantaranya analisis isi dan analisis deduksi tetapi dalam penelitian Iim Fitriyani ini hanya menggunakan satu teknik analisis data yaitu teknis analisis isi saja. Hasil penelitiannya yaitu adab yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah bersikap sabar, tenang dalam kondisi apapun, duduk dengan hormat dan senantiasa mendudukkan kepala, berwibawa, tidak sombong, tidak bercanda dan bermain-main dalam belajar mengajar, lemah lembut terhadap murid, membimbing murid. Dan ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh murid yang mana dibagi menjadi beberapa bagian: memberi salam, adab berbicara kepada guru, adab bertanya kepada guru, adab berdiskusi bersama guru, adab batiniah terhadap guru, dan adab lahiriah ketika seorang murid bersama dengan guru. Selain itu memiliki kesesuaian antara pembahasan dengan materi pembelajaran yaitu kesesuaian dengan materi akidah akhlak kelas 1 (Fitriyani, 2020).

